



Digital Receipt

This receipt acknowledges that **Turnitin** received your paper. Below you will find the receipt information regarding your submission.

The first page of your submissions is displayed below.

Submission author: R. Kunjana Rahardi
Assignment title: MPBSI Makalah
Submission title: MAKNA PRAGMATIK KETIDAKSANTUNAN..
File name: Prosiding-PIBSI-XXXVI._189-196.pdf
File size: 205.11K
Page count: 8
Word count: 3,497
Character count: 22,951
Submission date: 17-Jan-2020 02:41PM (UTC+0700)
Submission ID: 1242994141

MAKNA PRAGMATIK KETIDAKSANTUNAN BERBAHASA PADA RANAH KELUARGA

Rishe Purnama Dewi*, R. Kunjana Rahardi dan Yuliana Setyaningsih
Universitas Sanata Dharma Yogyakarta
*budimorishe78@gmail.com

Abstract

Linguistic impoliteness, including the meaning of linguistic impoliteness, has not been explored by linguistic researchers. In fact, linguistic impoliteness is common among people from various backgrounds, such as in the scope of trader families. Based on this reality, this research aimed to identify the meanings of linguistic impoliteness found in the trader families. This is a descriptive qualitative research. The data described in this research were impolite utterances spoken by the members of trader families. The data gathering methods used in this research to investigate linguistic impoliteness were listening and speaking methods by employing recording and transcribing techniques. Based on the data analysis, 13 meanings of linguistic impoliteness were identified. The pragmatic meanings were: 1) delaying something, 2) protesting, 3) expressing resentment to the listener, 4) having small talk, 5) warning the listener, 6) joking with the listener, 7) giving command, 8) denying, 9) commenting, 10) intimidating, 11) mocking, 12) prohibiting the listener, 13) asking someone to leave immediately.

PENDAHULUAN

Pragmatik merupakan cabang ilmu bahasa yang salah satu bidangnya adalah menganalisis makna tuturan seseorang. Kajian pragmatik sangat luas dan mencakup fenomena kebahasaan yang bermacam-macam. Salah satu fenomena kebahasaan yang belum banyak dijangkau oleh para peneliti adalah ketidaksantunan berbahasa. Penelitian ini mengkaji fenomena kebahasaan dalam satu ranah, yakni ranah keluarga. Secara khusus, ranah keluarga tersebut dibatasi pada keluarga pedagang. Di dalam keluarga pedagang, wujud dan makna ketidaksantunan berbahasa itu cukup banyak ditemukan. Sebagai contoh adalah tuturan "Mangkat ngaji kono! Nek ra tme tak dol wae ben kopok." (Berangkat mengaji sana! Kalau tidak tanya dijual saja biar tahu rasa!). Tuturan tersebut merupakan salah satu contoh bentuk kebahasaan yang dikaji dalam penelitian ini karena dalam konteks yang berbeda, tuturan tersebut dapat memiliki makna yang berbeda pula. Itulah salah satu wujud tuturan yang akan dikaji dengan angan pragmatik yang disajikan dalam artikel ini.

Ada tiga alasan yang mendasari kajian ketidaksantunan berbahasa ranah pedagang ini. Pertama, kajian pragmatik tentang kesantunan berbahasa sudah banyak dikaji, tetapi kajian tentang ketidaksantunan berbahasa belum banyak dikaji. Salah satu contoh kajian kesantunan berbahasa adalah yang dilakukan Brown & Levinson (1978, 1987). Hasil penelitian kedua ahli tersebut sangat mempengaruhi penelitian kesantunan dan banyak dipergunakan sebagai dasar penelitian banyak ahli. Kedua, Ketidaksantunan berbahasa ranah keluarga dipilih karena keluarga menjadi dasar penanaman karakter moral anak. Keluarga menjadi komponen utama perkembangan kemampuan berbahasa, kesantunan berbahasa, maupun pembentukan perilaku/karakter seseorang.

Alasan ketiga, Ranah keluarga pedagang dipilih dengan asumsi kekhazan bahasa pedagang. Pedagang yang kesehariannya melakukan tawar-menawar dapat diasumsikan lebih banyak menggunakan kalimat tanya bervolume tinggi. Asumsi ini menjadi menarik dikaji manakala para pedagang menjajakan barang dagangannya kepada pembeli dengan sikap ramahnya dan bahasanya yang mampu menarik pembeli. Berdasarkan fenomena tersebut, disajikan data-data temuan terkait penelitian ketidaksantunan berbahasa yang dipergunakan pedagang dalam keluarganya, terlebih maksud tuturan yang disampaikan setiap tuturan keluarga-keluarga pedagang tersebut.

Penelitian ini berfokus pada identifikasi fenomena maksud tuturan. Hal ini didasarkan pada asumsi bahwa pada saat seseorang menyampaikan tuturan pastilah memiliki maksud atau motif tertentu. Motif tersebutlah yang menjadi harapan penutur untuk ditindaklanjuti oleh mitra tuturnya.

MAKNA PRAGMATIK KETIDAKSANTUNAN BERBAHASA PADA RANAH KELUARGA

by Rahardi R. Kunjana

Submission date: 17-Jan-2020 02:41PM (UTC+0700)

Submission ID: 1242994141

File name: Prosiding-PIBSI-XXXVI._189-196.pdf (205.11K)

Word count: 3497

Character count: 22951

MAKNA PRAGMATIK KETIDAKSANTUNAN BERBAHASA PADA RANAH KELUARGA

8

Rishe Purnama Dewi*, R. Kunjana Rahardi dan Yuliana Setiyaningsih

Universitas Sanata Dharma Yogyakarta

*budimanrishe78@gmail.com

Abstract

Linguistic impoliteness, including the meaning of linguistic impoliteness, has not been explored by linguistic researchers. In fact, linguistic impoliteness is common among people from various backgrounds, such as in the scope of trader families. Based on this reality, this research aimed to identify the meanings of linguistic impoliteness found in the trader families. This is a descriptive qualitative research. The data described in this research were impolite utterances spoken by the members of trader families. The data gathering methods used in this research to investigate linguistic impoliteness were listening and speaking methods by employing recording and transcribing techniques. Based on the data analysis, 13 meanings of linguistic impoliteness were identified. The pragmatic meanings were: 1) delaying something, 2) protesting, 3) expressing resentment to the listener, 4) having small talk, 5) warning the listener, 6) joking with the listener, 7) giving command, 8) denying, 9) commenting, 10) intimidating, 11) mocking, 12) prohibiting the listener, 13) asking someone to leave immediately.

PENDAHULUAN

Pragmatik merupakan cabang ilmu bahasa yang salah satu bidang kajiannya adalah menganalisis makna tuturan seseorang. Kajian pragmatik sangat luas dan mencakup fenomena kebahasaan yang bermacam-macam. Salah satu fenomena kebahasaan yang belum banyak dijangkau oleh para peneliti adalah ketidaksantunan berbahasa. Penelitian ini mengkaji fenomena kebahasaan dalam satu ranah, yakni ranah keluarga. Secara khusus, ranah keluarga tersebut dibatasi pada keluarga pedagang. Di dalam keluarga pedagang, wujud dan makna ketidaksantunan berbahasa itu cukup banyak ditemukan. Sebagai contoh adalah tuturan “*Mangkat ngaji kono! Nek ra tvne tak dol wae ben pok.*” (Berangkat mengaji sana! Kalau tidak tvnya dijual saja biar tahu rasa!). Tuturan tersebut merupakan salah satu contoh bentuk kebahasaan yang dikaji dalam penelitian ini karena dalam konteks yang berbeda, tuturan tersebut dapat memiliki makna yang berbeda pula. Itulah salah satu wujud tuturan yang akan dikaji dengan ancangan pragmatik yang disajikan dalam artikel ini.

Ada tiga alasan yang mendasari kajian ketidaksantunan berbahasa ranah pedagang ini. Pertama, kajian pragmatik tentang kesantunan berbahasa sudah banyak dikaji, tetapi kajian tentang ketidaksantunan berbahasa belum banyak dikaji. Salah satu contoh kajian kesantunan berbahasa adalah yang dilakukan Brown & Levinson (1978, 1987). Hasil penelitian kedua ahli tersebut sangat mempengaruhi penelitian kesantunan dan banyak dipergunakan sebagai dasar penelitian banyak ahli. Kedua, Ketidaksantunan berbahasa ranah keluarga dipilih karena keluarga menjadi dasar penanaman karakter moral anak. Keluarga menjadi komponen utama perkembangan kemampuan berbahasa, kesantunan berbahasa, maupun pembentukan perilaku/karakter seseorang.

Alasan ketiga, Ranah keluarga pedagang dipilih dengan asumsi kekhasan bahasa pedagang. Pedagang yang kesehariannya melakukan tawar-menawar dapat diasumsikan lebih banyak menggunakan kalimat tanya bervolume tinggi. Asumsi ini menjadi menarik dikaji manakala para pedagang menjajakan barang dagangannya kepada pembeli dengan sikap ramahnya dan bahasanya yang mampu menarik pembeli. Berdasarkan fenomena tersebut, disajikan data-data temuan terkait penelitian ketidaksantunan berbahasa yang dipergunakan pedagang dalam keluarganya, terlebih maksud tuturan yang disampaikan setiap tuturan keluarga-keluarga pedagang tersebut.

Penelitian ini berfokus pada identifikasi fenomena maksud tuturan. Hal ini didasarkan pada asumsi bahwa pada saat seseorang menyampaikan tuturan pastilah memiliki maksud atau motif tertentu. Motif tersebutlah yang menjadi harapan penutur untuk ditindaklanjuti oleh mitra tuturnya.

Oleh karena itu, tulisan ini berisi paparan identifikasi jenis maksud tuturan yang tidak santun yang disampaikan para keluarga pedagang.

Kajian penelitian ini mempunyai empat manfaat. Pertama, paparan penelitian ini dapat memperkaya khasanah teoretis kajian pragmatik. Kedua, bentuk-bentuk tuturan yang tidak santun dapat diidentifikasi sehingga dapat dihindari penggunaannya dalam praktik komunikasi keluarga demi perkembangan karakter anggota keluarga. Ketiga, hasil identifikasi dapat dijadikan bahan pembinaan kebahasaan di kalangan keluarga pedagang.

KAJIAN TEORI

Secara realitas, ketidaksantunan berbahasa merupakan fenomena yang banyak ditemui di masyarakat kita. Ketidaksantunan berbahasa muncul akibat semakin kompleksnya relasi kemasyarakatan, konteks, dan lingkungan penutur yang kian berkembang. Fenomena baru ini membawa perubahan pandangan kajian pragmatik bahwa ketidaksantunan berbahasa akan berdampak pada ketidaklancaran komunikasi antarpener. Karena itu, konsep kesantunan berbahasa tidak cukup memberikan masukan teoretis terhadap fenomena tersebut. ¹

Dasar teori yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah paparan ahli dalam buku *Impoliteness in Language: Studies on Its Interplay with Power in Theory and Practice* yang ditulis oleh Bousfield dan Locher (2008). Locher (2008) mengungkapkan pandangannya terkait konsep ketidaksantunan berbahasa. Ketidaksantunan berbahasa merupakan "... behavior that is face aggravating in particular context" (Locher, 2008:3). Artinya, dalam konteks tertentu, ketidaksantunan merujuk pada perilaku 'melecehkan' muka (*face aggravate*). Dapat ditafsirkan lebih lanjut bahwa ketidaksantunan berbahasa tidak hanya merujuk perilaku "melecehkan muka", tetapi ketidaksantunan berbahasa juga dapat mengarah pada perilaku "memainkan muka" lawan tutur. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa ketidaksantunan berbahasa menurut Locher (2008) mengarah pada tindakan "melecehkan muka" dan "memainkan muka mitra tutur."

Bousfield (2008:3) mendefinisikan ketidaksantunan berbahasa sebagai "*The issuing of intentionally gratuitous and conflictive face-threatening acts (FTAs) that are purposefully performed.*" Penekanan ketidaksantunan berbahasa menurut Bousfield difokuskan pada dimensi 'kesembroan' (*gratuitous*) dan dimensi 'konflikatif' (*conflictive*). Dapat disimpulkan dari bahwa ketidaksantunan berbahasa diawali dengan perilaku berbahasa yang mengancam muka dan ancaman tersebut dilakukan secara sembroan (*gratuitous*) yang mendatangkan konflik atau pertengkaran (*conflictive*). Adapun tindakan kesembroan itu dilakukan atas dasar kesengajaan (*purposeful*).

Culpeper (2008) mengungkapkan konsep ketidaksantunan berbahasa sebagai "*Impoliteness, as I would define it, involves communicative behavior intending to cause the 'face loss' of a target or perceived by the target to be so.*" Hal ini berarti bahwa konsep *face loss* atau 'kehilangan muka' menjadi dasar penentuan ketidaksantunan berbahasa. Tuturan kebahasaan dipandang tidak santun apabila tuturan tersebut menyebabkan muka seseorang hilang. Artinya, ketidaksantunan terjadi apabila dalam perilaku komunikasi seseorang secara intensional dibuat benar-benar kehilangan muka (*face loss*) atau setidaknya orang tersebut merasa kehilangan muka melalui tuturan lawan bicara.

Terkaourafi (2008:3-4) mendefinisikan ketidaksantunan berbahasa sebagai "*impoliteness occurs when the expression used is not conventionalized relative to the context of occurrence; it threatens the addressee's face but no face-threatening intention is attributed to the speaker by the hearer.*" Menurut pandangannya, ketidaksantunan berbahasa terjadi saat mitra tutur (*addressee*) merasakan adanya ancaman akan kehilangan muka (*face threaten*) sedangkan penutur (*speaker*) tidak mendapatkan maksud ancaman muka dari mitra tuturnya. Dalam hal ini ancaman kehilangan muka hanya dirasakan oleh mitra tutur.

Locher dan Watts (2008:5) memiliki pandangan bahwa ketidaksantunan berbahasa ditunjukkan dengan adanya perilaku yang secara normatif dianggap sebagai hal yang negatif (*negatively mark behavior*). Mereka berpandangan "*impolite behaviour and face-aggravating behaviour more*

generally is as much as this negation as polite versions of behavior.” (cf. Locher and Watts, 2008:5). Diperjelas oleh¹⁸ lanjut bahwa pandangan negatif ketidaksantunan berbahasa ini disebabkan oleh pelanggaran norma-norma sosial yang berlaku dalam masyarakat. Locher dan Watts memberi penegasan bahwa ketidaksantunan menjadi peranti untuk menegosiasikan hubungan antarsesamanya (*a mean to negotiate meaning*).²²

Berdasarkan pendapat ahli di atas, dapat disimpulkan hal-hal yang terkait dengan ketidaksantunan berbahasa. Pertama, ketidaksantunan berbahasa berkaitan dengan tindakan melecehkan muka atau memainkan muka mitra tuturnya. Kedua, ketidaksantunan berbahasa dapat dilakukan secara sengaja oleh penutur secara sembrono yang dapat berdampak konflik dengan mitra tutur. Ketiga, ketidaksantunan berbahasa dapat menyebabkan seseorang “merasa” kehilangan muka atau sungguh-sungguh kehilangan muka. Keempat, ketidaksantunan²¹ berbahasa dapat mengancam muka sepihak atau menyinggung mitra tuturnya. Kelima, ketidaksantunan¹⁷ berbahasa merupakan perilaku berbahasa yang secara normatif dipandang negatif akibat melanggar norma-norma sosial yang berlaku di masyarakat.

Dengan penjelasan di atas, maksud tuturan yang diperoleh dari hasil penelitian akan diklasifikasikan berdasarkan te¹² tersebut. Sebagai contoh tuturan yang disampaikan orang tua kepada anaknya yang sedang menonton televisi dengan suara yang keras sehingga mengganggu pembicaraan orang tuanya “*Pateni tv ne, bocah kok ra toto. Nyetel tv kok gede-gede!*” (“Matikan televisinya, anak tidak punya tata krama. Menonton televisi dengan suara keras.”). Tuturan tersebut disampaikan dengan volume suara keras dan intonasi meninggi. Dalam hal ini tuturan dapat diklasifikasikan sebagai tuturan tidak santun karena tuturan tersebut mengancam muka sepihak yaitu mitra tutur. Tuturan tersebut disampaikan orang tua dengan maksud agar anak memiliki tata krama. Lebih lanjut, tuturan tersebut disampaikan orang tua dengan harapan si anak mengecilkan volume suara televisi saat ada orang yang sedang bercakap-cakap dan berharap si anak memiliki aturan saat menonton televisi. Dari contoh konteks tuturan tersebut, tulisan ini berisi paparan maksud tuturan yang diperoleh dari penelitian. Maksud tuturan diperoleh melalui konteks tuturan yang terjadi saat komunikasi berlangsung dan hasil dari kategorisasi ketidaksantunan berbahasa yang diungkapkan para ahli di atas.

9

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini termasuk dalam penelitian deskriptif-kualitatif. Penelitian ini tergolong penelitian deskriptif karena berupaya memaparkan¹⁶ data-data atau kenyataan terhadap suatu kejadian atau fenomena pada populasi tertentu. Penelitian ini juga menggunakan pendekatan kualitatif. Kualitatif didefinisikan sebagai suatu pendekatan penelitian yang berupaya untuk memahami suatu fenomena dalam konteks sosial yang terjadi secara alamiah dengan melibatkan proses komunikasi intens antara peneliti dengan fenomena yang menjadi fokus penelitian (Herdiansyah, 2010:9). Dalam hal ini, deskripsi perilaku, deskripsi motivasi, deskripsi kata-kata, dan bahasa yang tidak santun menjadi fokus penelitian ini.¹⁰

Fokus data penelitian ini berasal dari tuturan-tuturan yang diperoleh secara alamiah dari keluarga-keluarga pedagang. Berbagai macam wujud tuturan yang tidak santun menjadi sumber data primer penelitian ini. Sumber data penelitian ini dikhususkan dari keluarga pedagang yang ada di sekitar lingkungan Pasar Beringharjo dan sekitarnya. Data penelitian yang diperoleh berupa rekaman hasil sima¹⁵ tuturan anggota keluarga yang disampaikan secara terbuka maupun tertutup. Dengan demikian, data yang diperoleh merupakan data yang valid dan data yang alamiah.³

Untuk menghimpun data penelitian, dipergunakan dua metode penelitian, yaitu metode simak dan metode cakap. Terkait metode simak, Sudaryanto (1993) menyatakan bahwa metode simak dilakukan peneliti dengan cara menyimak langsung tuturan kebahasaan. Berdasarkan definisi tersebut, peneliti langsung menyimak kata-kata yang tidak santun dan makna¹⁴ dari para keluarga pedagang. Untuk memperoleh data tuturan dari para keluarga pedagang, peneliti menggunakan

teknik rekam dan catat. Teknik rekam digunakan untuk memperoleh tuturan secara komprehensif sehingga diperoleh kewajaran dalam proses komunikasi yang sedang berlangsung. Teknik catat dilakukan untuk menghimpun data dengan mencatat pada kartu data hasil data rekam yang memudahkan dalam pengklasifikasian dan analisis data. Selain metode simak, digunakan juga metode cakap. Sudaryanto (1993) menyatakan metode cakap merupakan metode pengumpulan data dengan melibatkan peneliti dan informan dalam suatu konteks komunikasi. Dalam aplikasi pencarian data, metode cakap diikuti dengan teknik stimulasi atau pancingan. Metode pancingan dipandang efektif dalam memunculkan fenomena kebahasaan yang diharapkan oleh peneliti (Mahsun, 2005:95-96). Dalam hal ini terdapat instrumen yang memberikan pancingan pada informan terkait tuturan yang tidak santun.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian, diperoleh sejumlah tuturan yang tidak santun yang diperoleh dari ujaran penutur. Ujaran tersebut dianalisis sehingga diperoleh data identifikasi maksud ujaran penutur. Adapun kategori maksud ketidaksantunan berbahasa tersebut terjabarkan sebagai berikut.

1. Maksud Menunda Suatu Hal

Maksud pada kategori ini muncul akibat adanya tuturan penutur yang secara langsung menunjukkan penundaan atas sesuatu hal yang diminta oleh mitra tutur. Penundaan atas suatu yang sudah menjadi kesepakatan dilakukan demi kepentingan atau kesenangan penutur. Berikut ini salah satu contoh tuturan yang bertujuan menunda suatu kegiatan.

MT : "Waktunya belajar dulu, nontonnya udah!"

P : "Bentar lagi ya, Bu, wong masih jam segini kok!"

MT : "Gek belajar sana, nek gak tv-nya tak matiin ini!!!"

(Konteks tuturan: tuturan terjadi ketika penutur dan MT sedang berada diruang keluarga. Penutur sedang menonton televisi. MT menyuruh penutur untuk belajar karena sudah pukul 20.00 WIB, waktu belajar keluarga.)

2. Maksud Menyampaikan Protes

Tuturan dalam kategori ini terjadi saat penutur mengharapkan sesuatu, tetapi harapan itu tidak dapat terwujud. Protes penutur terjadi karena mitra tutur dipandang tidak berusaha mewujudkan keinginan/harapan mitra tuturnya. Berikut ini contoh tuturan yang bertujuan Menyampaikan Protes.

P : "Sayur e endi bu? Emoh mangan aku nek gak enek sayur e."

MT: "Mbok sabar to le, kowe ki ra ndelok ibu sibuk po iki."

P : "La wong aku ngelih."

(Konteks tuturan: tuturan terjadi ketika penutur baru pulang dari sekolah. MT sedang menyapu lantai rumah. Penutur hendak makan, lalu ia membuka tudung saji, tetapi tidak menemukan sayur. Penutur tidak mau makan jika tidak ada sayur. Tanpa melihat pada MT, penutur pergi begitu saja tanpa memperhatikan MT yang merasa bersalah tidak memasak sayur untuk penutur. Tuturan terjadi dalam suasana serius.)

3. Maksud Menyatakan Kekesalan kepada Mitra Tutur

Maksud yang menyatakan kekesalan terjadi manakala mitra tutur meminta penutur untuk membuatkan sesuatu untuknya, tetapi mitra tutur sudah melakukan kesalahan dengan melakukan hal yang tidak semestinya kepada penutur, seperti memanfaatkan apa yang dimiliki penutur. Kekesalan tidak seharusnya terjadi apabila mitra tutur tidak melakukan pelanggaran atau menggunakan milik penutur.

MT : "Wedange endi, Kung?"

P : "Opo. Wong kowe ngentekke wedang e kok."

(Konteks tuturan: tuturan terjadi ketika penutur sedang membersihkan kandang burung peliharaannya. MT sedang bermain dengan temannya. MT meminta dibuatkan susu. Sebelumnya, MT sudah menghabiskan minuman penutur. Penutur mengatakan tuturannya sambil asyik memandikan burung peliharaannya tanpa melihat MT. MT merasa penutur memarahi dirinya karena sudah menghabiskan minuman penutur. Penutur tidak menyadari bahwa tuturannya membuat MT menangis.)

4. Maksud Basa-basi

Ketidaksantunan subkategori ini terjadi apabila penutur hendak mengembangkan komunikasi tetapi tidak menyadari bahwa tuturannya membuat mitra tuturnya merasa kehilangan muka. Seperti contoh tuturan berikut ini. Penutur meminta mitra tuturnya untuk menemaninya bercakap-cakap, tetapi penutur tidak tahu bahwa mitra tuturnya sedang sibuk mempersiapkan minuman untuk penutur. Meskipun tuturan penutur sifatnya basa-basi, tetap saja mitra tutur merasa tersindir karena ia terkesan mengabaikan tamunya dan sibuk sendiri seperti pada penggalan tuturan berikut ini.

P : "Haduh, mbaknya nih sibuk banget sih, mbok sini lho!"

MT: "Eh, iya, Mbak. Ini bentar lagi kok."

(Konteks tuturan: Tuturan terjadi ketika MT sedang membuat minum untuk penutur. MT berada di dapur, sementara penutur berada di ruang tamu. Jarak dapur dengan ruang tamu tidak terlalu jauh, sehingga penutur dapat berbicara dengan nada sedang. Penutur mengatakan tuturan hanya dengan maksud bercanda. MT merasa dirinya disindir karena terlalu sibuk padahal sedang ada tamu.)

5. Maksud Memperingatkan

Tuturan subkategori ini terjadi bila penutur saat menyampaikan tuturannya memiliki maksud untuk memperingatkan lawan tuturnya agar dapat lebih bertanggung jawab atau lebih baik dalam melakukan sesuatu hal. Berikut ini contoh cuplikan tuturan dengan subkategori ini.

MT: "Aku ki wingi tibo mbak numpak motor pas maghrib-maghrib kae."

P : "Lah, yo kuwi ngge pengeling-eling nek maghrib ki kudu mandek!"

(Konteks tuturan: Tuturan terjadi ketika penutur dan MT sedang bercengkrama di halaman rumah penutur. MT menceritakan bahwa kemarin sore ia jatuh dari motor sekitar waktu Maghrib. Penutur menanggapi tuturan MT dengan maksud mengingatkan. MT justru tersindir dengan tuturan penutur.)

6. Maksud Bercanda

Pada subkategori ini tuturan yang bertujuan bercanda dapat berdampak pada mitra tuturnya yang merasa terancam oleh tuturan penutur. Contoh tuturan tersebut dapat terlihat pada cuplikan berikut ini.

P : "Awes nek kowe reneh meneh, tak jiwit kowe. Utang lho kowe!"

MT: (berlari kepada ibunya).

(Konteks tuturan: Tuturan terjadi ketika penutur sedang berada di teras rumah. MT hendak pulang ke rumahnya bersama ibunya. MT berpamitan kepada penutur. Penutur mengatakan tuturannya dengan maksud bercanda, tetapi seperti mengancam. MT merasa diancam hendak dicubit jika datang lagi ke rumah penutur.)

7. Maksud Memerintah

Pada subkategori ini tuturan dipandang memiliki maksud memerintah apabila penuturnya dengan tegas meminta mitra tuturnya melakukan sesuai kehendaknya tanpa memperhatikan kondisi mitra tuturnya yang sudah nyaman dengan keadaannya saat itu. Maksud ketidaksantunan terjadi karena penutur tidak menyenangkan apa yang menjadi kesenangan mitra tuturnya seperti cuplikan tuturan berikut ini.

P : “Ganti to pak, aku ki ra seneng bal!!!”

MT: (*mengganti saluran TV*).

(Konteks tuturan: Tuturan terjadi ketika MT berada di ruang keluarga sedang menonton televisi. MT menonton acara pertandingan sepak bola. Penutur yang baru keluar dari kamar hendak menonton televisi pula.)

8. Maksud Mengelak

Maksud mengelak disampaikan penutur terkait dengan kesibukan yang dilakukan penutur. Sayangnya, kesibukan yang dilakukan penutur tidak terlalu mendesak untuk dilakukan. Maksud tersebut disampaikan dalam rangka menghindari hal yang selayaknya dapat dilakukan tanpa paksaan. Berikut ini cuplikan tuturan dengan maksud mengelak.

MT: “Itu lho bukain pintunya!”

P : “Yo, kono kowe wae, wong aku rung adus kok!”

(Konteks tuturan: Tuturan terjadi ketika MT sedang berada di dapur. Penutur berada di ruang tamu sedang bermain HP ketika terdapat suara pintu yang diketuk. MT yang sedang sibuk menyuruh penutur untuk membukakan pintu untuk tamunya. Penutur tidak mau membukakan pintu karena penutur belum mandi. Penutur menyuruh MT yang sedang sibuk untuk membukakan pintu karena MT yang sudah tampak rapi.)

9. Maksud Mengomentari

Tuturan tidak santun ini disampaikan dengan maksud memberikan pernyataan terhadap sesuatu. Memberikan komentar di sini terkait dengan usaha atau tingkah laku mitra tuturnya. Seperti contoh cuplikan tuturan berikut ini yang penuturnya memberikan penekanan pada dua hal, yaitu (1) komentar yang memperingatkan bahwa seharusnya mitra tutur tidak perlu terlibat langsung dengan kegiatan penutur, dan (2) usaha yang dilakukan penutur seharusnya dilakukan dengan lebih baik lagi sehingga tidak terjadi kesalahan.

P : “Kuwi yo ra neng kono, opo-opo kok mung utah!!!”

MT: (*memindahkan barang ke tempat lain*).

(Konteks tuturan: Tuturan terjadi ketika penutur dan MT berada di tokopenutur. MT membantu penutur menyusun barang dagangan penutur. Sebelumnya, MT sudah menumpahkan barang yang tidak sengaja disenggolnya. MT salah meletakkan barang yang hendak ia susun. Penutur mengingatkan MT untuk tidak meletakkan barang di tempat yang salah karena nanti bisa tumpah lagi.)

10. Maksud Menakut-nakuti

Tuturan yang bertujuan menakut-nakuti terjadi apabila penutur merasa kesal akan perilaku mitra tutur dan tuturan tersebut disampaikan dengan harapan mitra tutur tidak melakukan kenakalan lagi atau yang membuat mitra tutur ketakutan. Berikut ini cuplikan tuturan yang dimaksud.

P : “Adek!!! Heh, tak masuk ke kamar tak kunci kapok kowe!”

MT: (memukul kepala penutur).

(Konteks tuturan: Tuturan terjadi ketika penutur sedang menerima tamu dan berbincang-bincang. MT bermain-main dengan temannya di sekitar penutur dan tamunya. Penutur sudah menegur MT berkali-kali, tetapi MT tidak mengindahkan teguran penutur yang menyuruh MT bermain agak jauh dari penutur dan tamunya. Penutur merasa sangat terganggu dengan tingkah MT. Penutur menegur lagi dengan marah. MT merasa tidak mengganggu. Mendengar teguran penutur, MT langsung membalas dengan memukul kepala penutur lalu berlari meninggalkan penutur.)

11. Maksud Mengejek

Ketidaksantunan berbahasa yang bermaksud mengejek ini terjadi manakala penutur merasa tersinggung karena mitra tuturnya menunjukkan perilaku yang dipandang tidak sesuai bagi penutur. Ketidaksantunan dapat ditinjau dari kepemilikan, usia, maupun waktu keberadaan tuturan terjadi. Berikut ini salah satu cuplikan tuturan yang sifatnya mengejek penutur karena mitra tutur meminta hal yang tidak mungkin dimiliki dan diopersikan oleh penuturnya.

P : “Nomer HP-mu piro?”

MT: “Kowe ki ngece tenan. Wong tuwo dijaluki nomer HP.”

P : “Zaman koyo ngene kok ra nduwe HP.”

(Konteks tuturan: Tuturan terjadi ketika penutur baru datang ke rumah MT. MT sedang duduk di kursi di teras rumahnya. Penutur meminta nomor HP MT agar mudah untuk dihubungi. Karena MT tidak terlalu bisa menggunakan HP dan merasa tidak terlalu membutuhkannya, MT tidak memiliki HP. Penutur yang usianya jauh lebih muda dari mengejek MT yang tidak memiliki HP di zaman serba teknologi.)

12. Maksud Melarang Mitra Tutur

Ketidaksantunan berbahasa yang bermaksud melarang mitra tutur terjadi apabila penutur menginginkan mitra tuturnya untuk tidak terlibat pada apapun yang dilakukan mitra tutur. Penutur berpendapat bahwa apabila mitra tuturnya terlibat dalam aktivitasnya dapat dimungkinkan mitra tuturnya akan mengganggu atau memang belum/tidak sepantasnya untuk terlibat dalam aktivitasnya. Adapun cuplikan ketidaksantunan berbahasa yang bermaksud melarang tercermin seperti pada tuturan berikut ini.

MT: “Mas, aku melu yo?”

P : “Halah, ojo ojo, nang omah wae, jeh cilik!!!”

(Konteks tuturan: Tuturan terjadi ketika penutur berada di kamarnya dan bersiap-siap hendak pergi. MT datang ke kamar penutur meminta izin untuk ikut bersama penutur karena jika penutur pergi, MT hanya tinggal sendirian di rumah. Penutur tidak memperbolehkan MT ikut karena penutur menganggap MT masih kecil dan belum pantas ikut dengannya. MT meninggalkan penutur dengan kesal karena tidak diizinkan ikut.)

13. Maksud Mengusir

Ketidaksantunan berbahasa dengan maksud mengusir pada prinsipnya tidak jauh berbeda dengan ketidaksantunan yang bertujuan melarang mitra tutur. Tuturan tidak santun yang bertujuan mengusir terjadi saat mitra tuturnya tidak pantas terlibat dalam aktivitas penutur. Hal tersebut dapat dilihat dari kutipan tuturan di bawah ini.

P : “Wes, ojo kakean leh ngomong, ndak kewengen!”

MT: (*langsung pergi*).

(Konteks tuturan: Tuturan terjadi ketika penutur sedang menerima tamu diruang tamu. MT datang untuk ikut berbincang-bincang dengan tamupenutur. Penutur menegur MT yang terlalu banyak bertanya kepada tamupenutur padahal malam semakin larut. Penutur menegur MT di depan tamu penutur.)

PENUTUP

Maksud tuturan hanya diketahui melalui tuturan yang dimiliki penutur. Variasi maksud tuturan pun dapat diidentifikasi. Berdasarkan hasil penelitian ketidaksantunan berbahasa pada ranah keluarga pedagang, dapat ditemukan tiga belas variasi maksud tuturan. Ketiga belas variasi maksud ketidaksantunan tersebut adalah (1) bermaksud menunda suatu hal, (2) bermaksud menyampaikan protes, (3) bermaksud menyatakan kekesalan kepada mitra tutur, (4) bermaksud basa-basi, (5) bermaksud memperingatkan, (6) bermaksud bercanda kepada mitra tutur, (7) bermaksud memerintah, (8) bermaksud mengelak, (9) bermaksud mengomentari, (10) bermaksud menakut-nakuti, (11) bermaksud mengejek, (12) bermaksud melarang mitra tutur, dan (13) bermaksud mengusir. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa variasi maksud ketidaksantunan berbahasa pada ranah keluarga pedagang tetap dipengaruhi oleh tuturan yang dimiliki oleh penutur dengan memperhatikan konteks terjadinya tuturan.

1

DAFTAR PUSTAKA

- Bousfield, Derek & Miriam A. Locher. *Impoliteness in Language: Studies on its Interplay with Power in Theory and Practice*. New York: Mouton de Gruyter.
- 4 Herdiansyah, Haris. 2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif untuk Ilmu-ilmu Sosial*. Jakarta: Salemba Humanika.
- 7 Mahsun. 2005. *Metode Penelitian Bahasa: Tahapan Strategi, Metode, dan Tekniknya. Edisi Revisi*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- 5 Sudaryanto. 1993. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa: Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan secara Linguistik*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.

MAKNA PRAGMATIK KETIDAKSANTUNAN BERBAHASA PADA RANAH KELUARGA

ORIGINALITY REPORT

11%

SIMILARITY INDEX

8%

INTERNET SOURCES

3%

PUBLICATIONS

9%

STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1

docplayer.info

Internet Source

2%

2

docobook.com

Internet Source

2%

3

Submitted to Universitas Pendidikan Indonesia

Student Paper

1%

4

Submitted to Universitas Muhammadiyah
Surakarta

Student Paper

1%

5

portal.widyamandala.ac.id

Internet Source

1%

6

zombiedoc.com

Internet Source

1%

7

Submitted to Syiah Kuala University

Student Paper

<1%

8

adobsi.org

Internet Source

<1%

9	anzdoc.com Internet Source	<1 %
10	Submitted to Universitas Sebelas Maret Student Paper	<1 %
11	Submitted to Universitas Pamulang Student Paper	<1 %
12	Submitted to Universitas Negeri Padang Student Paper	<1 %
13	etheses.bham.ac.uk Internet Source	<1 %
14	sastra33.blogspot.com Internet Source	<1 %
15	Submitted to Universitas Negeri Makassar Student Paper	<1 %
16	Submitted to Atma Jaya Catholic University of Indonesia Student Paper	<1 %
17	www.scribd.com Internet Source	<1 %
18	Submitted to Universitas Teuku Umar Student Paper	<1 %
19	Submitted to Universitas Negeri Jakarta Student Paper	<1 %

20

Submitted to Padjadjaran University

Student Paper

<1 %

21

Submitted to Universitas Sam Ratulangi

Student Paper

<1 %

22

publikasiilmiah.ums.ac.id

Internet Source

<1 %

Exclude quotes On

Exclude bibliography On

Exclude matches

< 5 words